Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

Citra Guru dalam Simbol Linguistik Budaya Populer Lintas Negara: Kajian Intertekstual

Arief Darmawan[1,*], Veni Nurpadillah[2]

[1]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
[2]UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Corespondence: arief.d@walisongo.ac.id

Abstrak

Simbolisasi guru dalam teks budaya populer mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai peran guru secara sosial dan ideologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra guru dalam simbol linguistik pada berbagai teks budaya populer lintas negara, yaitu Indonesia, Jepang, India, Amerika Serikat, dan Prancis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual. Data berupa film, lagu, dan puisi dipilih berdasarkan keberadaan representasi eksplisit dan implisit tentang sosok guru. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotik dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori utama representasi, yaitu: (1) guru sebagai figur penginspirasi moral dan sosial, (2) guru sebagai tokoh pemberontak terhadap sistem pendidikan, dan (3) guru sebagai simbol nilai budaya dan nasional. Representasi tersebut menunjukkan adanya konstruksi kolektif mengenai guru sebagai agen perubahan sosial yang bermuatan simbolis dan emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan intertekstual lintas negara dan lintas media (film, lagu, puisi) dalam menganalisis simbolisasi guru sebagai entitas budaya. Temuan ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama apresiasi terhadap peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Guru; Simbol Linguistik; Intertekstual

Received: 08 Jul 2025; **Revised:** 22 Jul 2025; **Accepted:** 22 Jul 2025; **Available Online:** 28 Jul 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi yang secara komparatif mengkaji representasi guru dalam simbol linguistik budaya populer lintas negara, meskipun fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik terhadap profesi guru dan ideologi pendidikan (Storey, 2024; Wibowo & Syafuddin, 2025). Dalam konteks globalisasi dan perkembangan industri budaya, sosok guru kerap ditampilkan dalam karya sastra, film, dan lagu sebagai figur moral, agen perubahan, atau bahkan subjek kritik terhadap sistem pendidikan (Giroux, 2020; Kellner, 2020). Di Indonesia, misalnya, tokoh guru dalam Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi menjadi simbol perjuangan dan harapan pendidikan; sementara dalam konteks Jepang, India, dan Amerika Serikat, citra guru dibentuk melalui media populer yang sarat makna simbolik dan ideologis (Firda & Fitriatin, 2024; Putri, 2024).

Berdasarkan teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh (Kristeva, 2024) dan (Barthes & Heath, 1977) yang menyatakan bahwa setiap teks tidak berdiri sendiri dan merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan dengan teks-teks lain sebelumnya di konteks budaya yang berbeda, serta pendekatan simbolik-semiotik dari Saussure dan Peirce (Chandler, 2007; Eco, 1979), fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini disebabkan simbol linguistik dalam budaya populer tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi sosial yang membentuk imajinasi kolektif tentang guru. Dalam pandangan (Hall, 1997), representasi budaya bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan produksi makna melalui bahasa dan sistem simbol yang ideologis. Oleh karena itu, pemahaman tentang simbol guru dalam media populer perlu dilihat sebagai hasil konstruksi wacana yang kompleks.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti citra guru dalam satu konteks nasional, seperti representasi guru dalam sastra Indonesia modern (Hikmah, 2021) atau guru sebagai simbol moral dalam film India (Mishra, 2023). Namun, studi-studi tersebut cenderung fokus pada satu negara atau satu jenis media saja, dan belum menyentuh aspek perbandingan lintas budaya dalam konteks semiotik dan linguistik budaya populer. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan intertekstual secara eksplisit dalam membaca peran guru sebagai simbol dalam teks sastra dan audiovisual (Putri, 2020). Berdasarkan data Global Teacher Status Index, meskipun masyarakat Indonesia menghargai profesi guru, hanya 32% yang akan mendorong anaknya menjadi guru, sementara sisanya merasa ragu atau justru lebih mendorong anaknya memilih profesi lain (Earp, 2020). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia melihat profesi guru tidak terlalu menjanjikan bahkan terkesan hanya sebatas pengabdian.

Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan intertekstual dan analisis simbol linguistik dalam budaya populer dari lima negara: Indonesia, Jepang, India, Amerika Serikat, dan Perancis. Berdasarkan pada teori intertekstualitas (Kristeva, 2024), semiotik budaya (Eco, 1979), dan linguistik sosial (Fairclough, 2013), penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana wacana tentang guru dibentuk dan disebarluaskan melalui teks budaya. Pendekatan ini juga merefleksikan pentingnya studi lintas budaya dalam mengkaji ideologi pendidikan dan perubahan sosial yang dikandung dalam simbol guru (Mulyani et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol linguistik mengenai citra guru dalam karya sastra, film, dan lagu dari lima negara berbeda sebagai representasi budaya pendidikan global. Fokus utama diarahkan pada identifikasi pola-pola simbolik yang muncul, makna ideologis di balik representasi guru, serta perbandingan antar konteks budaya untuk memahami konstruksi sosial atas profesi guru dalam ruang imajinatif masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis intertekstual (Kristeva, 2024) dan semiotik linguistik budaya (Chandler, 2007; Eco, 1979). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam representasi guru melalui bahasa dan simbol dalam berbagai teks budaya populer dari lima negara berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri jaringan makna antar-teks secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan, budaya, dan ideologi (Sanuhung et al., 2021).

Desain penelitian ini adalah studi komparatif lintas budaya yang bersifat eksploratif-interpretatif. Penelitian ini mengkaji dan membandingkan representasi simbolik guru dalam media populer seperti sastra, film, dan lagu dari Indonesia, Jepang, India, Amerika Serikat, dan Perancis. Setiap teks dianalisis sebagai unit intertekstual yang mencerminkan konstruksi sosial dan ideologis terhadap profesi guru. Desain ini mengintegrasikan prinsip kajian wacana kritis untuk menggali makna di balik struktur linguistik dan simbolik (Fairclough, 2013).

Penelitian ini bersifat tekstual, sehingga partisipan tidak digunakan dalam bentuk konvensional. Namun, objek kajian berupa teks budaya populer dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan mencakup: (1) teks dari media populer (film, sastra, lagu) yang menampilkan tokoh guru sebagai pusat narasi; (2) berasal dari lima negara representatif (Indonesia, Jepang, India, Amerika Serikat, dan Perancis); dan (3) memiliki dampak signifikan di masyarakat atau diakui secara luas oleh publik atau lembaga pendidikan (Mustopa et al., 2018; Rahmawati, 2024). Contoh karya yang digunakan antara lain: Laskar Pelangi (Indonesia), *Great Teacher Onizuka* (Jepang), *Taare Zameen Par* (India), *Dead Poets Society* (AS), dan *Les Choristes* (Prancis).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kajian literatur terhadap naskah, dialog film, lirik lagu, dan narasi dalam teks sastra. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat konteks simbolik serta penafsiran linguistik dari setiap teks. Data dikumpulkan kemudian disusun dalam kategorisasi untuk mempermudah analisis. Instrumen bantu berupa panduan analisis teks berbasis kategori semiotik dan intertekstual digunakan untuk menjaga konsistensi pembacaan (Budairi, 2023; Chandler, 2007).

Analisis dilakukan secara tematik dan intertekstual. Pertama, peneliti mengidentifikasi simbol linguistik

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

utama yang terkait dengan representasi guru dalam tiap teks. Kedua, dilakukan pembacaan intertekstual untuk menemukan hubungan antar-teks baik secara horizontal (antarteks dari satu negara) maupun vertikal (lintas negara). Ketiga, peneliti menggunakan kerangka semiotik untuk menafsirkan makna simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya masing-masing negara (Barthes & Heath, 1977; Storey, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah proses analisis, data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dikategorisasikan berdasarkan jenis data yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Negara	Jenis	Judul	Pencipta/Sutradara
1	L01	Indonesia	Lagu	Hymne Guru	Sartono
2	L02	Prancis	Lagu	*Adieu monsieur le professeur*	Hugues Aufray (penyanyi); Jean-Max Rivière & Georges Coulonges (penulis lirik)
3	L03	Indonesia	Lagu	Oemar Bakrie	Iwan Fals
4	L04	Indonesia	Lagu	Guruku tersayang	Melly Goeslaw
5	L05	Jepang	Lagu	Sensei e	Sayuri Ishikawa (penyanyi); Miyuki Nakajima (penulis lagu)
6	F01	India	Film	*Taare Zameen Par*	Aamir Khan
7	F02	Indonesia	Film	*Laskar Pelangi*	Riri Riza
8	F03	Indonesia	Film	Pengepungan Di Bukit Duri	Joko Anwar
9	F04	Amerika	Film	*Dead Poets Society*	Peter Weir
10	F05	Jepang	Film	*Great Teacher Onizuka*	Masayuki Suzuki (drama 1998), Tooru Fujisawa (manga)
11	F06	Prancis	Film	*Les Choristes*	Christophe Barratier
12	P01	Prancis	Puisi	Poème pour un bon professeur	Anonim
13	P02	Prancis	Puisi	*Page d'écriture"*	Jacques Prévert
14	P03	Indonesia	Puisi	Guruku	Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri)

Data tersebut dianalisis secara intertekstual dan menghasilkan tiga kategori utama representasi simbolik guru dalam teks budaya populer dari lima negara, yaitu: 1) guru sebagai figur penginspirasi moral dan sosial; 2) guru sebagai tokoh pemberontak terhadap sistem; 3) dan guru sebagai simbol budaya dan nilai nasional. Setiap kategori dijelaskan berdasarkan data teks, lagu, dan puisi, serta dianalisis menggunakan pendekatan linguistik simbolik intertekstual.

Berikut ini dijelaskan tiga kategori utama yang ditemukan dalam hasil penelitian. Setiap kategori merepresentasikan pola representasi guru dalam konteks budaya yang berbeda. Penjelasan ini bertujuan untuk memperlihatkan variasi makna simbolik yang muncul dalam teks sastra, lagu, dan film lintas negara.

Guru sebagai Figur Penginspirasi Moral dan Sosial

Representasi ini muncul kuat dalam film *Taare Zameen Par* (India), *Laskar Pelangi* (Indonesia), dan beberapa karya puisi/lirik lagu yang menunjukkan figur guru sebagai pemberi harapan dan pelindung psikologis anak-anak. Dalam *Taare Zameen Par*, tokoh Ram Shankar Nikumbh digambarkan menggunakan metafora alam untuk mendekati siswa yang mengalami disleksia: "Setiap anak itu istimewa, seperti bunga liar yang hanya butuh musim yang tepat untuk mekar." (F01, India)

Pernyataan ini menempatkan guru sebagai simbol empati, bukan sekadar pengajar akademik. Hal serupa ditemukan pada tokoh Bu Muslimah dalam *Laskar Pelangi*, yang digambarkan sebagai guru yang "mengajar dengan hati, bukan hanya kurikulum." (F02, Indonesia)

Selaras dengan lirik lagu *Hymne Guru* (Indonesia) yang menggambarkan figur guru sebagai sosok yang sabar, penuh kasih, dan tanpa pamrih. Keteladanan guru ini dianalogikan dengan kalimat: "Engkau laksana pelita dalam kegelapan... engkau patriot pahlawan bangsa..." (L01, Indonesia)

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

Simbol "pelita" di sini memetaforakan guru sebagai cahaya penuntun dalam kehidupan muridnya. Simbol serupa juga ditemukan dalam puisi Prancis *Poème pour un bon professeur*: "*Tu es le phare qui guide mes pas*." (Engkau adalah mercusuar yang membimbing langkahku.) (P01, Prancis)

Citra guru sebagai sosok inspiratif dan menjadi "pelita" ini ditemukan pula dalam lagu lain. Seperti yang terdapat pada lirik lagu *Guruku Tersayang* yang dinyanyikan Melly Goeslaw: "Guruku tersayang, Guruku tercinta, Tanpamu apa jadinya aku. Tak bisa baca tulis, mengerti banyak hal. Guruku terima kasihku." (L04, Indonesia)

Lagu ini sering dijadikan lagu tema untuk Hari Guru karena liriknya yang mengagungkan guru sebagai sosok yang memberikan fondasi dan pengaruh besar untuk masa depan siswa.

Sebanyak 5 dari 14 sampel menunjukkan guru sebagai agen perubahan sosial dan pendukung tumbuhnya potensi anak-anak terpinggirkan, seringkali digambarkan dalam bingkai simbol cahaya, pelita, mercusuar, atau musik yang menyentuh jiwa.

Guru sebagai Tokoh Pemberontak terhadap Sistem

Dalam film *Dead Poets Society/DPS* (Amerika Serikat) dan serial *Great Teacher Onizuka/GTO* (Jepang), guru digambarkan sebagai figur yang menentang sistem pendidikan konservatif dan represif. Tokoh John Keating, misalnya, mendorong muridnya untuk berpikir bebas dan kritis: "*Carpe diem. Seize the day, boys. Make your lives extraordinary*." (F04, Amerika Serikat)

Demikian pula dalam *GTO*, Onizuka Eikichi menggugat nilai-nilai hipokrit di institusi sekolah: "Aku lebih percaya siswa yang jujur dan nakal, daripada guru munafik yang hanya peduli angka." (F05, Jepang). Onizuka yang sabar menghadapi perangai keras muridnya perlahan mendapatkan simpati dan berhasil mengubah mereka menjadi siswa yang lebih baik.

Kalimat ini selaras dengan pernyataan Guru Edwin pada tokoh sesama guru dalam film *Pengepungan di Bukti Duri*: "Kamu ini sama aja kayak guru yang lain, takut sama murid sendiri" (F03, Indonesia) yang menyampaikan pesan tegas bahwa ketika guru tidak lagi dihormati sebagai figur otoritas yang tegas dan idealis, siswa bisa kehilangan kendali, dikalahkan oleh sistem dan perilaku murid, hingga akhirnya memicu kekacauan di lingkungan sekolah.

Dalam puisi *Page d'écriture* karya Jacques Prévert (Prancis), digambarkan ketegangan antara sistem pendidikan yang represif dan daya imajinatif murid yang dirusak oleh otoritas: *"Il dit: deux et deux font quatre… Mais l'enfant dit: Moi je vois l'oiseau qui chante."* (Guru berkata: dua tambah dua sama dengan empat… Tapi anak itu berkata: Aku melihat burung bernyanyi.) (P02, Prancis)

Teks-teks ini menunjukkan pola simbolik guru sebagai pembongkar struktur otoriter dan pelawan ketertiban semu, yang memilih mendekat pada kemanusiaan dan ekspresi diri anak. Guru menjadi simbol pendobrak tembok kegagalan pendidikan membentuk karakter anak.

Guru sebagai Simbol Budaya dan Nilai Nasional

Dalam film *Les Choristes* (Prancis) dan narasi Bu Muslimah dalam *Laskar Pelangi* (Indonesia), guru diposisikan sebagai pemelihara nilai-nilai luhur, seperti solidaritas, harapan, dan dedikasi. Tokoh Clément Mathieu dalam *Les Choristes* menggunakan musik sebagai bentuk penyelamatan jiwa anak-anak bermasalah: "*La musique peut sauver des vies. Même celle des oubliés*." (Musik bisa menyelamatkan nyawa, bahkan milik mereka yang dilupakan.) (F06, Prancis).

Dalam film *Laskar Pelangi*, tokoh Bu Muslimah digambarkan sebagai guru yang penuh dedikasi meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan ekonomi, dan jumlah murid yang minim. Ia menyampaikan nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, dan pengabdian melalui tindakan, bukan sekadar kata-kata. Salah satu momen yang mencerminkan ini adalah ketika Bu Muslimah tetap mengajar meskipun hanya ada 10 murid, dan berkata: "Kalau saya tidak mengajar, siapa lagi?" (F02, Indonesia).

Kalimat ini mencerminkan peran guru sebagai penjaga harapan dan simbol keberlanjutan pendidikan di daerah terpencil. Seperti halnya *Clément Mathieu* dalam *Les Choristes*, Bu Muslimah juga menghadirkan harapan bagi anak-anak yang nyaris dilupakan sistem, menjadikan dirinya representasi nilai-nilai luhur dalam

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

konteks lokal Indonesia.

Simbolisme ini diperkuat dalam lagu *Adieu Monsieur le Professeur* (Prancis) yang dinyanyikan secara luas dalam momen perpisahan sekolah: "*C'est une larme qui coule doucement… Adieu monsieur le professeur*." (Air mata ini mengalir perlahan… Selamat tinggal, Tuan Guru.) (L02, Prancis).

Selain sebagai pendidik, guru ditampilkan sebagai simbol identitas kolektif dan budaya bangsa. Di Indonesia, hal ini tampak dari lagu *Umar Bakrie* (Iwan Fals) yang mengkritik nasib guru di tengah ketimpangan sosial: "empat puluh tahun mengabdi jadi guru jujur berbakti memang makan hati…" (L03, Indonesia).

Sejumlah empat dari 14 sampel yang diteliti memperlihatkan bagaimana guru bertransformasi menjadi lambang dedikasi, ketekunan, dan nilai nasional yang terkadang dikorbankan oleh sistem. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi guru dalam budaya populer lintas negara tidak homogen, tetapi mengandung nilai-nilai simbolik yang berbeda sesuai dengan konteks sosio-kulturalnya. Baik melalui film, puisi, maupun lagu, guru digambarkan bukan hanya sebagai profesi, tetapi sebagai figur ideologis yang merepresentasikan empati, perlawanan, dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks budaya populer, guru menjadi bagian dari simbol linguistik kolektif yang menggambarkan harapan, kritik, dan konstruksi identitas bangsa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi guru dalam budaya populer tidak hanya merefleksikan fungsi pedagogis, tetapi juga membentuk konstruksi simbolik yang kompleks dalam struktur budaya suatu bangsa. Dalam berbagai teks film, lagu, dan puisi dari lima negara (Indonesia, India, Jepang, Amerika Serikat, dan Prancis), guru ditampilkan sebagai figur inspiratif, agen perubahan, hingga simbol nasional. Temuan ini menegaskan bahwa guru bukan hanya tokoh dalam ruang kelas, tetapi juga aktor budaya yang membawa nilai-nilai sosial, politik, dan ideologis.

Pertama, representasi **guru sebagai figur penginspirasi moral dan sosial** dalam *Taare Zameen Par* dan *Laskar Pelangi*, tokoh guru hadir sebagai penyelamat dan pendamping spiritual bagi anak-anak termarjinalkan. Temuan ini menguatkan temuan dari (MacLure, 2003) yang menyatakan bahwa guru sering kali dikonstruksi sebagai figur spiritual atau quasi-religius dalam narasi budaya populer. Hal ini selaras dengan pandangan (Giroux, 1988) yang menyebutkan bahwa pendidikan yang membebaskan bergantung pada figur guru yang mampu menghadirkan empati dan daya transformasional.

Kedua, kategori **guru sebagai pemberontak terhadap sistem** menunjukkan adanya pergeseran dari model guru tradisional yang patuh terhadap birokrasi menuju model guru yang subversif terhadap struktur otoriter pendidikan. Representasi ini beresonansi dengan argumen (Hooks, 2014) tentang *engaged pedagogy*, di mana guru seharusnya melampaui otoritas formal dan hadir sebagai rekan dialog kritis bagi siswa. Tokoh John Keating dalam *Dead Poets Society* dan Eikichi Onizuka dalam *GTO* memanifestasikan hal ini melalui gaya mengajar yang penuh improvisasi, keberanian, dan relasi personal.

Ketiga, representasi **guru sebagai simbol budaya dan nilai nasional** mengukuhkan pendapat (Apple, 2013) bahwa pendidikan adalah arena ideologis tempat konstruksi identitas kebangsaan diproduksi dan disebarluaskan. Lagu *Guruku Tersayang* dan *Adieu Monsieur le Professeur* menampilkan simbol linguistik yang sarat emosi dan nasionalisme lembut. Simbol-simbol seperti "pelita", "mercusuar", dan "pahlawan tanpa tanda jasa" menjadi konstruksi semiotik yang melampaui fungsi literal guru. Dalam hal ini, puisi dan lagu menjadi media pelipatgandaan makna, yang menurut (Kristeva, 2024) merupakan bentuk *intertekstualitas emosional* yang memelihara mitos sosial.

Dari aspek kebudayaan, tampak bahwa representasi guru juga dipengaruhi oleh konteks historis dan ideologis negara masing-masing. Di Indonesia dan India, narasi guru cenderung menonjolkan perjuangan dan dedikasi dalam keterbatasan. Di Amerika dan Jepang, guru digambarkan sebagai pelawan sistem dan penegak kebebasan individu. Sementara itu, di Prancis, guru hadir sebagai mediator nilai humanisme dan estetika budaya. Variasi ini menunjukkan bahwa simbol linguistik guru selalu terikat dengan narasi nasional dan arah ideologi pendidikan negara tersebut (Goodson, 1990).

Kesenjangan yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian lintas budaya yang membandingkan **simbol linguistik guru dalam media populer** secara intertekstual. Kajian sebelumnya banyak

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

membahas peran guru secara sosiologis (misalnya melalui studi kelas atau kurikulum), namun belum menelaah secara khusus representasi simbolik dalam teks-teks budaya populer seperti lagu dan puisi. Dengan memadukan pendekatan intertekstualitas dan analisis simbol linguistik, penelitian ini memberikan pembacaan baru yang menghubungkan citra guru dengan ideologi kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat kontemporer.

Hasil ini juga memberi kontribusi terhadap pengembangan literasi kritis budaya dalam pendidikan. Melalui pembacaan teks budaya populer, guru dan siswa dapat mengeksplorasi representasi diri mereka, mengenali struktur simbolik dalam media, serta mengkritisi konstruksi identitas yang berkembang dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan (Janks, 2010), pendekatan ini mendorong transformasi pendidikan dari ruang konsumsi wacana menuju ruang produksi dan refleksi kritis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi guru dalam budaya populer melalui film, lagu, dan puisi—memiliki pola simbolik yang konsisten namun juga bervariasi tergantung pada konteks budaya dan ideologis masing-masing negara. Tiga kategori utama berhasil diidentifikasi, yaitu: (1) guru sebagai figur penginspirasi moral dan sosial, (2) guru sebagai tokoh pemberontak terhadap sistem, dan (3) guru sebagai simbol budaya dan nilai nasional. Citra guru sebagai figur moral dominan dalam teks dari Indonesia dan India, di mana guru digambarkan sebagai penggerak perubahan sosial dan pembela anak-anak terpinggirkan. Representasi sebagai tokoh pemberontak muncul kuat dalam teks dari Amerika dan Jepang, yang menampilkan guru sebagai agen pembebasan dari struktur pendidikan yang kaku dan otoriter. Sementara itu, simbolisasi guru sebagai representasi budaya dan nasional tampak dalam karya dari Prancis dan Indonesia, yang menempatkan guru sebagai penjaga nilai-nilai luhur melalui simbol-simbol seperti musik, puisi, dan dedikasi personal. Simbol linguistik dalam lagu dan puisi juga memperkuat citra guru sebagai sosok berdaya transformasi. Lagu seperti Hymne Guru (Indonesia), Adieu Monsieur le Professeur (Prancis), dan film Taare Zameen Par (India) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap guru dibentuk dan diwariskan melalui medium seni populer yang kaya makna simbolik dan emosional. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam ranah studi pendidikan dan budaya, khususnya dalam menelaah representasi guru sebagai simbol ideologis dalam narasi kolektif lintas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa media populer tidak hanya merefleksikan nilai-nilai pendidikan, tetapi juga mereproduksi konstruksi wacana tentang peran guru dalam masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Selain itu, kajian ini membuka peluang bagi pengembangan literasi budaya kritis dalam konteks pendidikan, dengan memanfaatkan teks-teks budaya sebagai medium reflektif terhadap dinamika kekuasaan, identitas, dan makna pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif, baik melalui perluasan wilayah kajian negara, diversifikasi jenis media (sastra, audiovisual, digital), maupun penggalian lebih dalam terhadap hubungan antara simbol guru, kebijakan pendidikan, dan transformasi sosial dalam era globalisasi.

Daftar Pustaka

Apple, M. W. (2013). *Official Knowledge*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203901151

Barthes, R., & Heath, S. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press. https://books.google.co.id/books?id=U_8yYj9h7aIC

Budairi, A. (2023). Intertextuality as semiotic mediation for youth's enactment of agency and identity in everyday digital literacy practices. *English Language Teaching Educational Journal*, *5*(3), 180–190. https://doi.org/10.12928/eltej.v5i3.7650

Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=utd_AgAAQBAJ

Earp, J. (2020). *Indonesia fifth in teacher status rankings*. https://www.teachermagazine.com/sea_en/articles/indonesia-fifth-in-teacher-status-rankings

Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. https://archive.org/details/theoryofsemioticO000ecou

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315834368

Firda, Z. N., & Fitriatin, N. (2024). Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3172

Lembaga di MTs. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1635–1644.

Giroux, H. A. (1988). *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. Bloomsbury Academic. https://books.google.co.id/books?id=1Opyme28anEC

Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury Academic. https://doi.org/10.5040/9781350145016

Goodson, I. F. (1990). 'Nations at risk' and 'national curriculum': ideology and identity. *Journal of Education Policy*, *5*(5), 219–232. https://doi.org/10.1080/02680939008549073

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC

Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi strategi kekuasaan simbolik tuturan guru dalam membuka pembelajaran. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(02), 186–196.

Hooks, B. (2014). *Teaching To Transgress*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203700280

Janks, H. (2010). *Literacy and Power*. Routledge. https://books.google.co.id/books?id=5J4CuAAACAAJ

Kellner, D. (2020). *Media Culture*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203205808

Kristeva, J. (2024). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press. https://books.google.co.id/books?id=NinoEAAAQBAJ

Mishra, P. (2023). *A Study of the Role of Teachers as Mentors in View of NEP 2020: Teachers Perspective*.

Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 290–297. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1786

Mustopa, R. A., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *4*(2), 221–228.

Putri, S. W. M. (2020). Representasi sosial tentang citra guru dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *25*(2).

Putri, S. W. M. (2024). Representasi sosial tentang citra guru dalam cerpen â€ œGuruâ€ karya Putu Wijaya. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *25*(2), 248–260.

Rahmawati, D. (2024). *Literasi digital dan pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca generasi muda*. Media Literasi Nusantara.

Sanuhung, F., Nabila, J., Wajdi, M. F., Ningrum, N. R. S., & Agustina, S. (2021). Peran Kurikulum Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Agama Islam. *ARZUSIN*, *1*(1), 49–55. https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.106

Storey, J. (2024). *Cultural Theory and Popular Culture*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003388890

Wibowo, T., & Syafuddin, K. (2025). Constructing the Image of Teachers as Educators in the Digital Era through the TikTok Social Media Platform. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *9*. https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v9i1.6038